

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Modal Kerja

###### a) Pengertian Modal Kerja

Mengingat peranan modal kerja sangat penting bagi setiap perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya, maka perlu adanya pengertian yang jelas mengenai modal kerja.

Pengertian modal kerja menurut Riyanto (2013:20), adalah:

“Pengertian modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar. Adapun artian lain dari modal kerja ialah kelebihan dari aktiva lancar di atas utang lancar”.

$$\text{Modal kerja} = \text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Riyanto (2013:20)

Dalam hubungan ini banyak penulis buku pembelanjaan, antara lain W.B. Taylor membedakan kedua pengertian tersebut dengan menggunakan istilah “*gross working capital*” untuk yang disebutkan lebih dahulu, dan istilah “*net working capital*” untuk yang disebutkan kemudian.

Pengertian modal kerja menurut Munawir (2014:113) adalah:

“Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian “dana atau “*fund*”. Pengertian yang pertama dana diartikan sama dengan “modal kerja”, baik dalam arti modal kerja bruto maupun modal kerja neto.”

Jadi baik perusahaan besar maupun kecil tentu kebutuhan akan modal sangat diperlukan untuk dipergunakan dalam aktivitas perusahaannya. Besarnya modal yang dibutuhkan akan berbeda sesuai dengan besar kecilnya skala perusahaan.

**b) Konsep Modal Kerja**

Menurut Riyanto (2013:57) modal kerja dibagi menjadi 3 konsep, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif
2. Konsep Kualitatif
3. Konsep Fungsional

Adapun penjelasan mengenai konsep diatas adalah sebagai berikut:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini didasarkan pada kuantitas dana yang ditanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, yaitu aktiva yang dipakai sekali akan kembali menjadi bentuk semula atau aktiva dengan dana tertanam di dalamnya yang akan bebas lagi dalam waktu singkat. Konsep ini sering disebut *gross working capital*.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini didasarkan pada aspek kualitatif, yaitu kelebihan aktiva lancar dari hutang lancar. Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk membiaya operasi perusahaan yang bersifat rutin tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Konsep ini sering disebut *net working capital*.

### 3. Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kalkulasi sebagian dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode tersebut (*current income*) dan sebagian lagi digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode berikutnya (*future income*).

#### c) Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, efek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkannya perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami, kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lainnya, seperti:

1. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena turunnya aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.

5. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

**d) Jenis-Jenis Modal Kerja**

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh selalu berubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan.

Menurut Riyanto (2013:61) modal kerja dapat dikelompokkan kedalam dua jenis sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*)

Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

2. Modal kerja normal (*Normal working capital*)

Modal kerja normal yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan.

Modal kerja variabel terdiri dari:

1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila adanya fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perubahan kebutuhan persediaan barang membutuhkan modal kerja lebih besar pada hari raya.

2. Modal kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.

e) **Komponen Modal Kerja**

Komponen modal kerja mencakup aktiva lancar dan utang lancar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Munawir (2014:14) menyatakan bahwa :

“Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)”.

Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun). Yang termasuk aktiva lancar adalah sebagai berikut:

a. Kas (*Cash*)

Uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai dan alat pembayaran itu terdiri atas uang logam, uang kertas, cek, wesel-wesel bank dan lain-lain.

b. Investasi Jangka Pendek (*Temporary Investment*)

Obligasi pemerintah, obligasi perusahaan industri dan surat-surat utang sejenis, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal sebagai investasi jangka pendek. Surat-surat berharga yang dibeli sebagai investasi jangka pendek dari dana-dana yang sementara belum digunakan, dan bila surat-surat berharga tersebut dapat segera dijual, maka dapat dianggap sebagai aktiva lancar, surat-surat berharga tersebut dimiliki untuk jangka pendek dengan maksud untuk diberjual belikan.

c. Piutang dagang (*Account Receivable*)

Yaitu piutang yang timbul dari penjualan kredit barang atau jasa yang merupakan usaha pokok perusahaan. Bila piutang timbul dari penjualan asset perusahaan, pemberian pinjaman kepada pihak tertentu maka piutang tersebut tidak termasuk golongan piutang dagang

d. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Janji tertulis yang tidak bersyarat dari satu pihak ke pihak lain untuk sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa yang akan datang

e. Penghasilan yang masih akan diterima (*Accruals Receivable*)

Pendapatan diterima di muka adalah pendapatan atas suatu barang/jasa yang belum diserahkan.

f. Persediaan Barang (*Inventories*)

Untuk perusahaan dagang yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual.

g. Biaya yang Dibayar Dimuka (*Prepaid Expense*)

Biaya dibayar dimuka adalah bagian dari asset perusahaan dalam kelompok aktiva lancar, yang merupakan klaim kepada pihak tertentu yang pelunasannya dalam bentuk selain kas, karena itu tidak dikelompokkan kedalam kelompok piutang.

2. Utang Lancar (*Current Liabilities*)

Menurut Munawir (2014:18) bahwa yang dimaksud hutang lancar adalah:

“Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya

akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.”

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang termasuk kedalam utang lancar meliputi antara lain :

a. Hutang dagang

Adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.

b. Hutang wesel

Adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah uang pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.

c. Hutang Pajak

Baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan kedalam kas negara.

d. Biaya yang masih harus dibayar

Adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo

Adalah sebagian atau seluruh hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

f. Penghasilan yang diterima dimuka (*Deferred Revenue*)

Adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum terealisasi.



### 2.1.2. Biaya

Biaya merupakan bagian terpenting dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Suatu perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan harus dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikorbankannya. Oleh karena itu untuk bisa bersaing, suatu perusahaan harus memahami konsep dasar biaya dan unit-unit perusahaan sehingga biaya tersebut tetap dapat dikendalikan.

#### a. Pengertian Biaya

Dalam menjalankan suatu usaha dibutuhkan sumber daya yang harus dikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh keuntungan. Sumber daya ini pada umumnya di nilai dengan satuan uang, dimana sumber daya yang dipergunakan seringkali disebut dengan biaya. Menurut Hansen dan Mowen (2006:40) pengertian biaya :

“Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi.”

Menurut Mulyadi (2009 : 8), biaya adalah sebagai berikut :

“Biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Sering kali, istilah biaya (*cost*) digunakan sebagai sinonim dari beban (*expense*). Tetapi, beban dapat didefinisikan sebagai arus keluar yang terukur dari

barang atau jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk memperoleh laba

Selain itu, menurut FASB dalam Harahap (2012:244) menyebutkan bahwa:

“*Expense* sebagai arus keluar aktiva, penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh aktiva, dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dimana pengorbanan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.

#### **b. Pengertian Biaya Operasional**

Istilah biaya operasional sering digunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan keluaran output, baik yang berupa barang dan jasa. Secara umum operasional diartikan sebagai suatu usaha, kegiatan atau proses mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (*output*) yang berupa barang dan jasa. Jadi, dalam pengertian produksi dan operasional tercakup setiap proses yang mengubah masukan – masukan (*input*) dan menggunakan sumber – sumber daya untuk menghasilkan keluaran – keluaran (*output*) yang berupa barang atau jasa.

Menurut Jusuf (2014:40) menyatakan bahwa :

“Biaya operasional atau biaya usaha (*operating expenses*) adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari.”

Sedangkan menurut Ardiyos (2001:655) menyatakan bahwa:

“Biaya operasi adalah suatu beban yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka menunjang kegiatan operasional perusahaan. Biayanya mengacu pada beban penjualan dan beban administrasi dan umum dan tidak termasuk perhitungan harga pokok penjualan (*cost good sold*)”.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya yang merupakan biaya gabungan dari seluruh biaya, seperti biaya penjualan, biaya administrasi dan umum yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

### **c. Penggolongan Biaya Operasional**

Biaya operasional digolongkan sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan. Dalam hal ini biaya pada suatu perusahaan terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu :

#### **1. Biaya Produksi**

Biaya produksi meliputi semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi yaitu semua biaya dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi bahan produk selesai yang siap dijual.

Biaya produksi dapat digolongkan kedalam 3 kelompok, yaitu :

- a. Biaya bahan baku, adalah harga perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk.
  - b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan, kepada tenaga kerja langsung dan manfaatnya dapat diidentifikasi kepada produk tertentu.
  - c. Biaya *overhead* pabrik, yaitu seluruh biaya yang digunakan untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi, selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Elemen-elemen biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan kedalam:
    - a. Biaya bahan penolong
    - b. Biaya tenaga kerja langsung
    - c. Biaya depresiasi dan amortisasi aktiva tetap
    - d. Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap
    - e. Biaya listrik dan Air
    - f. Biaya asuransi pabrik
    - g. Biaya *overhead* pabrik dan lain-lain
2. Biaya non produksi

Dengan semakin ketatnya persaingan dan perkembangan teknologi yang semakin luas mengakibatkan pentingnya kegiatan dan biaya non produksi, sehingga manajemen perusahaan yang berkepentingan untuk mengendalikan dan memanfaatkan informasi mengenai kegiatan dan biaya non produksi tersebut. Pada umumnya, biaya non produksi dapat digolongkan dalam :

a. Biaya pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran atau kegiatan untuk menjual barang dan jasa perusahaan kepada pelanggan. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan, gaji karyawan bagian pemasaran.

b. Biaya administrasi dan umum

Merupakan semua biaya dalam rangka melaksanakan fungsi administrasi dan umum yaitu biaya perencanaan, penentuan strategi dan kebijakan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan agar berdaya guna. Contohnya adalah biaya gaji direksi dan staf, karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, hubungan masyarakat, serta biaya fungsi administrasi dan umum lainnya.

**d. Unsur-Unsur Biaya Operasional**

Unsur-unsur biaya operasional yang bisa terdapat pada suatu perusahaan dagang dan jasa adalah:

- a. Biaya tenaga kerja, gaji, komisi, bonus, tunjangan, dan lain-lain.
- b. Biaya administrasi dan umum.
- c. Biaya advertensi, promosi.
- d. Biaya asuransi.
- e. Biaya pemeliharaan gedung, mesin, kendaraan, dan peralatan.

**e. Jenis-Jenis Biaya Operasional**

Seperti yang telah dijelaskan diatas, biaya operasi terdiri dari beberapa komponen biaya, diantaranya harga pokok penjualan, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum.

Jika barang atau produk diserahkan kepada pelanggan, berarti biaya keluar dari perusahaan atau aktiva berkurang menjadi biaya dan biaya seperti ini merupakan biaya operasional karena berkaitan dengan pendapatan utama perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok barang yang dijual adalah semua biaya yang melekat pada barang atau produk yang telah terjual dan mendatangkan pendapatan. Biaya penjualan adalah biaya yang berkaitan dengan kegiatan pengalihan produk dari perusahaan kepada konsumen akhir dan kegiatan yang diarahkan pada usaha meningkatkan volume penjualan. Kegiatan ini meliputi pengangkutan, promosi, advertising, pelayanan penjualan, kampanye produk, distribusi dan kegiatan penjualan lainnya.

Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang tidak dapat secara khusus dikaitkan dengan kegiatan penjualan atau kegiatan produk atau pembelian dan merupakan kegiatan penunjang dalam kegiatan usaha pada umumnya. Kegiatan ini biasanya bersangkutan dengan kegiatan manajemen secara keseluruhan. Biaya-biaya yang termasuk dalam kategori ini antara lain gaji manajer umum, biaya depresiasi kantor, biaya-biaya kantor pusat, biaya asuransi dan biaya umum lainnya.

### **2.1.3. Profitabilitas**

#### **a. Pengertian Profitabilitas**

Sunyoto (2013:113) menyatakan bahwa:

“Pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya.”

Kemudian, Munawir (2004:33) juga mengemukakan :

“Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan.

#### **b. Pengukuran Profitabilitas**

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang pada hasil-hasil operasi. Rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan besaran tertentu yaitu penjualan maupun modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Ada beberapa indikator untuk mengukur rasio profitabilitas yang dapat digunakan sesuai kepentingan. Menurut Sutrisno (2007:253) menyebutkan ada beberapa indikator untuk mengukur tingkat rasio profitabilitas, yaitu :

1. *Profit margin*

*Profit margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang tercapai. Rumus yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{EAT}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* sering disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi, merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{EBIT}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* sering disebut juga *Rate of Return on Net Worth* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki sehingga ROE ini ada yang menyebutnya sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Dengan demikian rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}}$$



#### 4. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT. EPS dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Adapun profitabilitas yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*. Karena dengan menggunakan ROA, dapat dilihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio ini juga dapat mewujudkan hubungan investasi baru yang ditunjukkan pada modal kerja yang dikaitkan dengan total assets yang digunakan perusahaan.

#### c. Tujuan Pengukuran Profitabilitas

Menurut Harahap (2008), tujuan pengukuran profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

#### 2.1.4. Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Dalam dunia usaha, modal kerja diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan perusahaan. Pimpinan perusahaan harus selalu aktif meneliti sumber-sumber dan penggunaan modal kerja agar perusahaan selalu tercukupi, Modal kerja dapat diperoleh dari hasil operasi perusahaan maupun dari luar. Menurut Sutrisno (2006:43), adalah :

“Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayarang lainnya. Apabila antara pendapatan dan biaya tersebut diselisihkan, maka akan diperoleh profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu elemen dalam penilaian kinerja dan efisiensi perusahaan.”

Profitabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan keseluruhan modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang digunakan untuk menghitung profitabilitas hanyalah modal kerja dalam perusahaan, bukan modal yang ditampakkan oleh efek. Demikian pula untuk menilai profitabilitas, laba yang dinilai hanya laba usaha, bukan laba yang diperoleh dari luar perusahaan seperti deviden. Seperti yang dijelaskan oleh Riyanto (2001 : 94) adalah:

“Semakin besar modal kerja berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyaknya uang tunai yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya.”

Laba dapat diukur dengan perhitungan besarnya tingkat profitabilitas dalam hal ini *Return On Assets* (ROA). Dengan demikian terdapat hubungan

antara modal kerja dan profitabilitas sebab modal kerja merupakan salah satu sumber bagi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang disebut profitabilitas.

#### **2.1.5. Hubungan Biaya Operasional dengan Profitabilitas**

Dalam perusahaan umumnya terdapat laporan laba-rugi yang didalamnya terdapat unsur-unsur biaya operasional yang mempengaruhi laba rugi usaha suatu perusahaan. Apabila pendapatan usaha lebih besar daripada biaya operasional yang dikeluarkan maka akan terjadi laba usaha. Apabila pendapatan usaha lebih kecil dari biaya operasional yang dikeluarkan maka akan terjadi rugi atau terjadi penurunan pada laba yang akan didapatkan. Agar perusahaan memperoleh laba maka perusahaan harus dapat menekan biaya operasional, dan demikian jelaslah terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi laba rugi usaha adalah biaya operasional.

Menurut Jusuf (2008:35) menjelaskan bahwa :

“Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih”

Biaya operasi suatu perusahaan dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi pokok perusahaan untuk proses penciptaan pendapatan yang pada hakekatnya mempunyai masa manfaat tidak lebih dari satu tahun.

Maka keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola biaya operasional perusahaan dapat diukur dalam suatu biaya operasi dalam menghasilkan laba, pengelolaan biaya operasi tersebut membuat perusahaan harus benar-benar mengetahui besarnya biaya operasi yang akan dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, sehingga tidak terjadi kelebihan pengeluaran biaya operasi pada perusahaan tersebut, karena jika hal ini terjadi maka akan mempengaruhi penurunan profitabilitas atau perusahaan tidak dapat menaikkan laba secara maksimal.

Universitas Tanjungpura

## 2.2. Kajian Empiris

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1.	Bangun Prakoso, Zahroh Z.A, Nila Firdausi Nuzula (2014)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pembiayaan Listing di BEI periode 2009-2013)	Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROI)	Penelitian ini melakukan pengukuran tingkat profitabilitas menggunakan rasio <i>Return On Investment</i> (ROI), sedangkan penulis menggunakan rasio <i>Return On Assets</i> (ROA) untuk melakukan penghitungan tingkat profitabilitas.	Penelitian ini sama-sama menggunakan Modal Kerja dan Profitabilitas sebagai variabel.
2.	Novita Djamalu (2013)	Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012	Biaya produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur.	Dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel bebas yaitu biaya produksi, selain itu teknik pengolahan data yang dilakukan penelitian tersebut hanya sebatas regresi linier sederhana.	Penelitian ini menggunakan variabel biaya produksi yang merupakan bagian dari biaya operasional.

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
3.	Mega Fitrah Rachmawati (2013)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Dana pihak Ketiga, <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , Biaya Operasional dan <i>Net interest Margin</i> Terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012)	Terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara biaya operasional terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Penelitian ini memiliki 5 variabel bebas yang mempengaruhi profitabilitas, sedangkan peneliti hanya menggunakan 2 variabel bebas, yaitu modal kerja dan profitabilitas.	Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan biaya operasional sebagai variabel bebas
4.	Yuliyati, Sunarto (2014)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Penyedia Spare Part otomotif Periode 2007-2011	Tingkat perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Dalam penelitian ini menggunakan ROI sebagai rasio profitabilitas, sedangkan penulis menggunakan ROA sebagai rasio profitabilitas.	Penelitian ini sama-sama mengangkat pengaruh antara modal kerja dan profitabilitas.

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
5.	Olivia Mada Rolos, Sri Murni, Ivonne S. Saerang (2014)	Modal Kerja Pengaruhnya Terhadap Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012	Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Tambang Memiliki Pengaruh yang Signifikan Terhadap <i>Net Profit Margin</i>	Penelitian ini melakukan pengukuran tingkat profitabilitas menggunakan rasio <i>Net Profit Margin</i> , sedangkan penulis menggunakan rasio Return On Assets (ROA) untuk melakukan penghitungan profitabilitas.	Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Setiap perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang maksimal dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan pemiliknya, yang dapat dilihat dari kegiatan operasi perusahaan. Suatu keadaan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang dapat dilihat dari neraca dan laporan laba rugi. Menurut Harahap (2011:209) neraca adalah:

“Neraca atau disebut juga posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu atau *moment of time*, sering disebut tanggal tertentu. Posisi yang digambarkan sesudah tertentu yaitu posisi harta, utang, dan modal.”

Dalam neraca dapat dilihat modal kerja dalam suatu perusahaan yaitu selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Modal kerja dibutuhkan oleh perusahaan untuk membiayai operasinya sehari-hari.

Selain dari laporan keuangan yang berbentuk neraca, keadaan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan laba rugi. Menurut Jusuf (2014:31) laporan laba rugi adalah,

“*Income Statement* merupakan laporan yang menunjukkan komposisi penjualan, harga pokok, dan biaya-biaya perusahaan selama periode tertentu.”

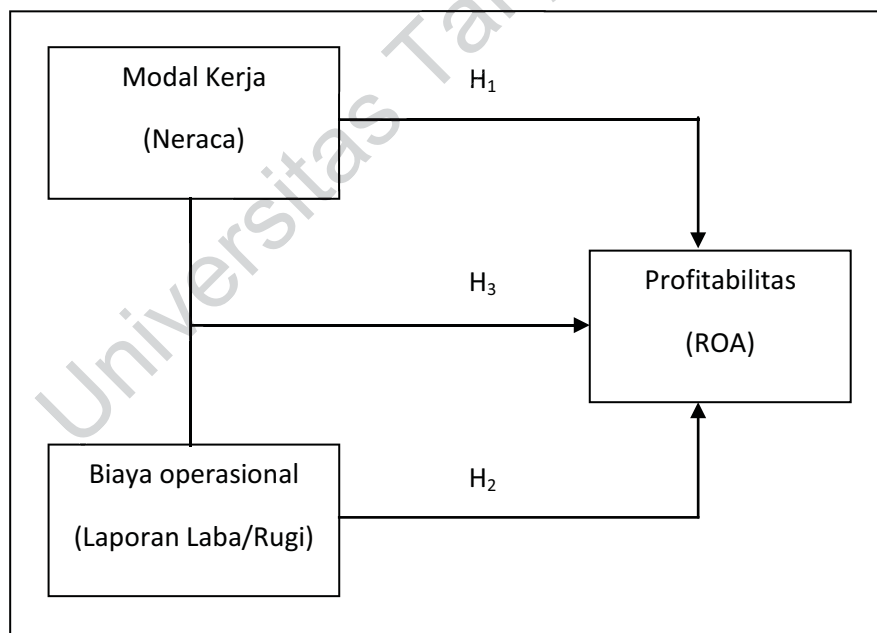
Dalam laporan laba rugi dapat dilihat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, termasuk biaya operasional. Biaya operasional dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan profitabilitas yang diupayakan oleh perusahaan.



Dengan adanya biaya operasi, perusahaan diharapkan dapat menggunakannya lebih efisien tanpa mempengaruhi tingkat efektifitas usahanya.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan disebut profitabilitas. Pengukuran profitabilitas merupakan bagian utama dalam menganalisis laporan keuangan. Dalam pengukuran profitabilitas penulis menggunakan rasio *return on assets* (ROA), karena dalam rasio ini mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan rata-rata asetnya dalam menghasilkan laba atau profit.

Untuk memperjelas alur kerangka konseptual, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 2.1**  
**Bagan Kerangka Konseptual**

#### 2.4. Hipotesis

Profitabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan keseluruhan modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang digunakan untuk menghitung profitabilitas hanyalah modal kerja dalam perusahaan, bukan modal yang ditampakkan oleh efek. Secara teori, seharusnya jika modal kerja mengalami kenaikan, maka profitabilitas perusahaan tersebut pun akan ikut meningkat dan sebaliknya, jika modal kerja menurun maka profitabilitas perusahaan pun akan ikut menurun. Seperti yang dijelaskan oleh Riyanto (2001 : 94) adalah:

“Semakin besar modal kerja berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyaknya uang tunai yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya.”

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Olivia Mada Rolos (2014) dengan kesimpulan penelitian yaitu pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan.

Selain itu dalam perusahaan umumnya terdapat laporan laba-rugi yang didalamnya terdapat unsur-unsur biaya operasional yang mempengaruhi laba rugi usaha suatu perusahaan. Menurut Jusuf (2008:35) menjelaskan bahwa :

“Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih”

Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh Novita Djamalu (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya operasional terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Biaya operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Modal kerja dan biaya operasional berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.